

PENGARUH TUJUAN DAN FUNGSI MANAJEMAN TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ALIA ISLAMIC SCHOOL

Umi Sa'adah

Universitas Pamulang
dosen03088@unpam.ac.id

Abstract

Management is an activity or series of activities in the form of a process of managing the cooperative efforts of a group of people who are members of an educational organization, to achieve previously determined educational goals effectively and efficiently. The function of management is a series of core activities, namely planning, organizing, managing, and supervising the cooperative efforts. The quality of education is influenced by the extent to which the managerial process is able to direct all components of the school to achieve the goals that have been formulated. The management function that is carried out optimally has a significant influence on improving the quality of education in high schools. Therefore, effective management is the main key in efforts to improve the quality of education as a whole.

Keywords: *Management; Quality of Education; High School*

Abstrak

Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan inti, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan terhadap usaha kerja sama tersebut. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh sejauh mana proses manajerial mampu mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Fungsi manajemen yang dijalankan secara optimal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMA. Oleh karena itu, manajemen yang efektif menjadi kunci utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Kata kunci: *Manajemen; Kualitas Pendidikan; Sekolah Menengah Atas*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah pembangunan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan merupakan prioritas utama dalam berbagai kebijakan nasional, baik di tingkat pusat maupun daerah. Kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akademik siswa semata, tetapi juga mencakup aspek proses pembelajaran, manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, serta keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi kualitas pendidikan adalah manajemen. Dalam konteks pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam organisasi pendidikan untuk mengatur, mengelola, dan mengarahkan sumber daya yang dimiliki sekolah agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen bukan hanya menyangkut aspek administratif, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk merumuskan visi dan misi sekolah, menyusun rencana strategis, mengorganisasi sumber daya, mengarahkan pelaksanaan program, serta

melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut merupakan satu kesatuan proses yang saling terkait dan berkelanjutan. Perencanaan yang baik akan menentukan arah dan tujuan yang jelas bagi sekolah. Pengorganisasian yang tepat akan memaksimalkan peran dan tanggung jawab setiap individu dalam struktur organisasi sekolah. Pengarahan yang efektif akan memotivasi semua pihak untuk bekerja secara optimal, dan pengawasan yang sistematis akan membantu mengevaluasi kinerja serta mengidentifikasi hambatan yang perlu segera diperbaiki.

Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih banyak sekolah, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yang menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan. Masalah-masalah seperti kurangnya perencanaan yang matang, lemahnya koordinasi antarunit kerja, rendahnya pengawasan terhadap program sekolah, dan tidak adanya indikator tujuan yang terukur menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar siswa, iklim kerja guru dan staf, serta persepsi masyarakat terhadap mutu sekolah.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab, baik dalam aspek sosial maupun lingkungan. Sebagai lembaga yang mendidik generasi muda dalam kerangka moralitas dan akhlak, pesantren dapat berperan besar dalam menanamkan kesadaran mutu pendidikan kepada para santri, agar mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga peduli terhadap masyarakat yang tidak mampu melanjutkan sekolah. Pengabdian kepada masyarakat ini dihadirkan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui program "Pengaruh Tujuan dan Fungsi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Atas", di Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten, diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih kreatif dan praktis dalam menghadapi permasalahan kualitas pendidikan.

Beberapa alasan mengapa program ini penting dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School Tangerang Banten adalah *pertama*, sebagai peningkatan kualitas manajemen pendidikan terintegrasi. Pondok Pesantren Al Qonitin, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu, menggabungkan kurikulum umum dan keagamaan. Untuk menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, dibutuhkan sistem manajemen pendidikan yang mampu mengelola kedua kurikulum secara harmonis. Program ini penting untuk memperkuat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan pendidikan di pesantren agar berjalan secara efektif dan efisien. *Kedua*, menjawab tuntutan mutu pendidikan di era modern. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal tata kelola dan inovasi pembelajaran. Pelaksanaan program ini akan membantu pesantren meningkatkan kualitas layanannya agar dapat bersaing dengan sekolah umum lainnya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. *Ketiga*, sebagai penguatan tujuan pendidikan pesantren dan sekolah formal. Pondok Pesantren Al Qonitin memiliki tujuan ganda yaitu mencetak generasi yang unggul secara akademik dan berakhlak Islami. Program ini membantu pesantren memperjelas dan menyelaraskan tujuan pendidikan antara aspek diniyyah (agama) dan akademik, sehingga pencapaian output lulusan menjadi lebih terarah dan terukur. *Keempat*, sebagai peningkatan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Salah satu kendala yang umum dihadapi oleh sekolah berbasis pesantren adalah ketimpangan dalam manajemen SDM. Dengan diterapkannya program ini, guru dan staf akan lebih terlatih dalam menjalankan peran mereka sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern yang berbasis mutu dan akuntabilitas.

Kelima, untuk meningkatkan kepuasan dan kepercayaan orang tua siswa. Salah satu indikator

keberhasilan institusi pendidikan adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat. Dengan adanya sistem manajemen yang baik, transparan, dan akuntabel, program ini akan membantu meningkatkan citra dan kepercayaan orang tua terhadap Pondok Pesantren Al Qonitin, baik sebagai lembaga keagamaan maupun institusi pendidikan formal. *Keenam*, dukungan terhadap visi dan misi dalam jangka panjang. Program ini juga penting sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam mewujudkan visi dan misi pesantren untuk menjadi pusat pendidikan Islam modern yang unggul di Banten dan sekitarnya. Penerapan manajemen berbasis mutu akan mempercepat realisasi visi tersebut dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

PKM ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat untuk mencari data dalam frekuensi, namun digunakan untuk menganalisis proses sosial yang sedang berlangsung dan makna dari fakta yang muncul ke permukaan. Dengan demikian analisis kualitatif dapat digunakan untuk memahami suatu proses dan fakta, tidak hanya untuk menjelaskan fakta tersebut. Lokasi PKM di Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten. Subjek penelitian dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah santriwan dan santriwati kelas menengah atas Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten sebagai generasi muda yang dapat berfikir kritis tentang keadaan masyarakat yang masih belum bisa mengenyam pendidikan. Adapun objeknya yaitu kreativitas santri dalam memenuhi sarana dan prasarana di lingkungan pondok pesantren.

Metode kegiatan yang digunakan adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten dan memberikan pelatihan pada tanggal 05 Mei 2025. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode sebagai berikut: (1) Mahasiswa strata satu prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas mengajukan surat permohonan PKM ke Universitas Pamulang; (2) Mahasiswa strata satu Manajemen Pendidikan Islam Universitas Pamulang menghadap ke pihak organisasi Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten, untuk mengajukan surat permohonan dan proposal kegiatan organisasi pondok pesantren Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten; (3) Pelaksanaan PKM di Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2025 bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten. Presentasi penyampaian materi PKM yang dihadiri oleh bapak Hendrayadi, S.Pd,I, M.Pd., Dr. Eneng Nurhayati M.A, dan Bu Khodijah S.Pd,I., M.A. dan dilakukan sesi tanya jawab terkait materi yang disampaikan pada kegiatan PKM.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tujuan Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Manajemen pendidikan yang baik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Melalui perencanaan yang matang, organisasi yang tertata, kepemimpinan yang inspiratif, serta pengawasan yang konsisten, lembaga pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Manajemen yang kuat membantu guru bekerja optimal, siswa belajar dalam suasana yang kondusif, dan program pendidikan berjalan sesuai tujuan. Dengan demikian, mutu pendidikan akan meningkat, baik dari sisi akademik maupun pembentukan karakter.

Pengaruh Fungsi-Fungsi Manajemen Terhadap Kualitas Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan alat penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah atau pesantren, sangat ditentukan oleh sejauh mana fungsi-fungsi manajemen dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan. Fungsi-fungsi tersebut terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Setiap fungsi ini memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kode yang menggambarkan

proses pembelajaran berlangsung secara unggul, memadai, dan memberikan manfaat bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik sehingga terjadi perubahan efektifitas, selain itu kualitas pembelajaran dapat dilihat pada proses, hasil dan implementasi.

Tujuan dan Fungsi Manajemen Terhadap Kualitas Pendidikan

Tujuan utama manajemen pendidikan adalah untuk mengarahkan seluruh kegiatan lembaga agar berjalan efisien, terstruktur, dan mencapai hasil pendidikan yang berkualitas. Fungsi-fungsi manajemen—seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan—berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Perencanaan menentukan arah dan sasaran pendidikan; pengorganisasian menata truktur kerja; pengarahan memotivasi dan menggerakkan seluruh komponen; sedangkan pengawasan menjamin pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Jika tujuan dan fungsi manajemen diterapkan secara terpadu, maka kualitas pendidikan akan meningkat secara menyeluruh—baik dari sisi proses, hasil belajar, maupun kepuasan seluruh stakeholder.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Manajemen Pendidikan

Penerapan manajemen pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, Faktor pendukung antara lain; kepemimpinan yang baik, tenaga pendidik yang kompeten, partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana, sistem administrasi yang rapi. Sementara itu, faktor penghambat mencakup; kurangnya pemahaman manajemen, keterbatasan SDM dan dana, fasilitas yang minim, resistensi terhadap perubahan, serta lemahnya koordinasi.

Pengertian Manajemen Pendidikan

Menejemen pendidikan berasal dari kata menejemen dan pendidikan, sementara, Secara etimologi, kata “manajemen” berasal dari kata latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Hal ini mencerminkan arti kata menangani, mengatur, mengelola, dan menciptakan sesuatu sesuai keinginan dengan memanfaatkan segala Sumber daya yang ada. Menurut Donnelly, Gibson, dan Ivancevich, manajemen adalah suatu proses di mana individu atau kelompok diarahkan dan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam bahasa Inggris, kata “*management*” berasal dari kata “*manage*” yang berarti seni mengatur, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengelola, Istilah ini juga tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Inggris dengan arti “pengelolaan” atau “kepemimpinan”, yang merujuk pada peran seorang direktur atau pemimpin. Ungkapan “*under new management*” merujuk pada kondisi dibawah kepemimpinan yang baru, yang menandakan adanya sistem pengelolaan yang berbeda.¹ Dari berbagai penjelasan mengenai manajemen, banyak ahli yang memberikan definisi yang beragam. *Pertama*, Manajemen dapat dipahami sebagai keseluruhan proses pelaksanaan dalam mengatur kerjasama kumpulan orang untuk meraih capaian tertentu. *Kedua*, Selain itu, sebagian ahli mengemukakan manajemen ini sebagai tujuan yang kemudian telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan kegiatan orang lain.²

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan.³ Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan Echols,⁴ manajemen berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.

Menurut Stoner sebagaimana dikutip oleh Handoko⁵ mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

¹ Mayasari, N., Jusriati, J., Prayogo, P., Hajeni, H., Yati, Y., “*Manajemen Pendidikan*”. 06 (01), 2023, 3822–3835.

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=zIe_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ruang+lingkup+tata+kelola+pendidikan&ots=psqnn4rOGO&sig=JkFF0_YGuT1I5a_eCFDlpx4tqzk

² Asifudin, A. J. “*Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren Managaria*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2016, 1(2), 355–366.

³ Pri Mulyono1 dan Titik Haryati, “Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, Vol. 4 No. 1, 2023, hal. 85

⁴ Echols, John M dan Shadili, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 372

⁵ Handoko, T. Hani, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2016)

Sementara menurut Robbin dan Coulter,⁶ manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Istilah manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Siagian⁷ menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Sedangkan Hersey dan Blanchard,⁸ menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan.

Menurut George R. Terry, "Manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan menggunakan kegiatan orang lain." George R. Terry melihat manajemen sebagai proses sosial yang melibatkan kerja sama antar individu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pandangannya, inti dari manajemen bukan hanya apa yang dicapai, tetapi juga bagaimana tujuan tersebut dicapai melalui orang lain. Hal ini menekankan bahwa manajer harus memiliki kemampuan mengelola tim, mendelegasikan tugas, dan memotivasi orang.

Henry Fayol berpendapat bahwa manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi serta menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan. Fayol merupakan pelopor teori manajemen klasik. Ia menekankan bahwa manajemen terdiri atas fungsi-fungsi utama, yang dikenal dengan istilah POAC: *planning* (perencanaan): menentukan arah dan strategi organisasi; *organizing* (pengorganisasian): menyusun struktur organisasi dan sumber daya; *actuating* (penggerakan): memimpin, memotivasi, dan mengarahkan orang; dan *controlling* (pengendalian): mengawasi dan mengevaluasi kegiatan.

Mary Parker Follett menyebutkan bahwa "Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain." Mary Parker Follett menekankan unsur seni dalam manajemen, di mana manajer harus memiliki kepekaan sosial dan kemampuan interpersonal yang tinggi. Fokus utamanya adalah kerja sama dan hubungan manusia, bukan hanya struktur atau prosedur. Dalam konteks ini, manajer bertindak sebagai pemimpin yang menginspirasi, bukan hanya sebagai pengendali atau pemutus keputusan.

Adapun menurut Koontz & O'Donnell, "Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu." Koontz dan O'Donnell mengembangkan fungsi manajemen klasik dengan menambahkan satu unsur baru: *staffing* (penyusunan staf), yaitu proses merekrut, menempatkan, dan mengembangkan sumber daya manusia dalam organisasi. Mereka melihat manajemen sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan berbagai fungsi yang saling terkait dan mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Dari paparan di atas yang dinamakan menegemen adalah suatu proses koordinasi aktivitas untuk menggapai tujuan organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, yang melibatkan penggunaan sumber daya manusia dan lainnya secara efisien, dalam artian bahwa manajemen merupakan suatu proses kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.

Sementara pendidikan merupakan suatu dimensi pembangunan. Proses pendidikan terkait dengan proses pembangunan. Sedangkan pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan di bidang ekonomi, yang saling menunjang satu dengan yang lainnya dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional. Proses pendidikan berkenaan dengan semua upaya untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia, sedangkan manusia yang bermutu itu pada hakikatnya telah dijabarkan dan dirumuskan secara jelas dalam rumusan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan itu sendiri searah dengan tujuan pembangunan secara keseluruhan.⁹

⁶ Robbin and Coulter, *Manajemen* Edisi Kedelapan, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hal. 8

⁷ Siagian, P Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

⁸ Hersey, Paul dan Kenneth. H. Blanchard, *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayungan Sumber Daya Manusia*, Terj. Agus Dharma, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 144

⁹ Pri Mulyono1 & Titik Haryati, "Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*

Selanjutnya definisi tentang pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam. Dalam Depdikbud¹⁰ disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara Marimba¹¹ memberikan definisi, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian manajemen dan pendidikan di atas, maka manajemen pendidikan bisa di artikan sebagai suatu proses yang mengandung fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga pendidikan itu dapat berjalan secara efektif dan efisien menghasilkan peserta didik yang mempunyai pengetahuan, kepribadian dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dapat dikatakan bahwa Manajemen pendidikan merupakan proses dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Manajemen pendidikan mempunyai fungsi yang terpadu dengan proses pendidikan khususnya dengan pengelolaan proses pembelajaran, yaitu: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian; (c) pelaksanaan; dan (d) pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Sedangkan pengertian Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹² Dalam konteks lembaga pendidikan seperti pesantren, manajemen berperan penting dalam mengelola dua sistem sekaligus.

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan proses dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara khusus dalam konteks pendidikan, Satori¹³ memberikan pengertian manajemen pendidikan dengan menggunakan istilah administrasi pendidikan yang diartikan sebagai “keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien”.

Fungsi – Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen dalam pendidikan mengacu pada empat fungsi utama sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry dalam Hasibuan yaitu; perencanaan (*planning*), penetapan tujuan pendidikan dan penyusunan langkah- langkah untuk mencapainya; pengorganisasian (*organizing*), yaitu pengaturan sumber daya manusia dan nonmanusia secara sistematis agar dapat bekerja secara sinergis; pengarahan (*actuating*) yaitu proses memotivasi dan memimpin semua pihak agar menjalankan tugas sesuai rencana; pengawasan (*controlling*), yaitu Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan realisasi. Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang optimal akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.¹⁴

Menurut mulyono, Manajemen pendidikan mempunyai fungsi yang terpadu dengan proses pendidikan

Terintegrasi, 4 No. 1, 2023, hal. 85

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 232

¹¹ Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 2009), hal. 19

¹² Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Hasibuan, 2011)

¹³ Satori, Djaman, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)

¹⁴ Siagian, S. P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

khususnya dengan pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hubungan ini, terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan. Menurut G.R. Terry,¹⁵ mengungkapkan fungsi manajemen pendidikan yaitu: (a) *planning* (perencanaan); (b) *organizing* (pengorganisasian); (c) *actuating* (pelaksanaan); dan (d) *controlling* (pengawasan).

Perencanaan (*planning*) tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Handoko mengemukakan bahwa: “Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini”. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.¹⁶

Handoko mengemukakan sembilan manfaat perencanaan bahwa perencanaan: (1) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; (2) Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama; (3) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (4) Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; (5) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; (6) Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (7) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami; (8) Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan (9) Menghemat waktu, usaha dan dana.

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Terry mengemukakan bahwa “Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu”.

Berkenaan dengan pengorganisasian ini, Nawawi mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, diantaranya adalah : (1) organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan; (2) pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja; (3) organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab; (4) organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol; (5) organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan (6) organisasi harus fleksibel dan seimbang.

Handoko mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian,¹⁷ yaitu : (a) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; (b) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan oleh satu orang; dan (c) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Dalam hal ini, Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.¹⁸

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan

¹⁵ Siagian, S. P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

¹⁶ Pri Mulyono1 & Titik Haryati, “Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4, No. 1, 2023, hal. 87

¹⁷ Handoko, T., *Hani, Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2016)

¹⁸ Erry, George R., *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika; (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Handoko mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan,¹⁹ bahwa, "Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan." Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Handoko bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan,²⁰ yaitu: (1) Penetapan standar pelaksanaan; (2) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (3) Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (4) Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (5) Pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

Mengadopsi fungsi manajemen dari para ahli, fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan *planning, organizing, staffing, coordinating, leading (facilitating, motivating, innovating), reporting, controlling*. Namun demikian dalam operasionalisasinya dapat dibagi dua yaitu fungsi manajemen pada tingkat/level makro/massa seperti departemen dan dinas dengan melakukan fungsi manajemen secara umum dan pada level institusi pendidikan mikro yaitu sekolah yang lebih menekankan pada fungsi *planning, organizing, motivating, innovating, controlling*.

Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen. Dalam perspektif persekolahan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimana pun sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, penerangan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan manajemen pendidikan adalah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program pendidikan, baik dari aspek administratif maupun akademik. Menurut Robbins dan Coulter,²¹ kejelasan tujuan dalam organisasi pendidikan sangat menentukan keberhasilan sistem manajemen karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, pengukuran kinerja, dan evaluasi. Di lingkungan pesantren, tujuan manajemen tidak hanya mencakup pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter Islami. Maka, perumusan tujuan pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kompetensi abad

¹⁹ Handoko, T. Hani, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2016)

²⁰ Handoko, T. Hani, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2016)

²¹ Robbins, S. P., & Coulter, M., *Management*, (New Jersey: Pearson Education, 2012)

ke-21.²² Tujuan utama dari manajemen pendidikan adalah menciptakan sistem pendidikan yang **efisien, efektif, berkualitas, dan relevan** dengan kebutuhan zaman. Dengan manajemen yang baik, lembaga pendidikan dapat berkembang secara berkelanjutan dan mampu menjawab tantangan global.

Menurut Pfeffer,²³ manajemen dilakukan agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Produktivitas adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (output) dengan jumlah sumber yang dipergunakan (input). Produktivitas dapat dinyatakan secara kuantitas maupun kualitas. Kualitas menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan/atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan/atau kinerjanya. Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Efisiensi berkaitan dengan cara yaitu membuat sesuatu dengan betul (*doing things right*) sementara efektivitas adalah menyangkut tujuan (*doing the right things*) atau efektivitas adalah perbandingan antara rencana tujuan yang dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input/sumber daya dengan output. Efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.

Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti capaian akademik siswa, tingkat disiplin, keterlibatan orang tua, kualitas pengajaran, dan kepuasan stakeholder pendidikan. Menurut Depdiknas,²⁴ kualitas pendidikan yang baik ditentukan oleh input (guru, sarana), proses (pembelajaran, manajemen), dan output (prestasi, karakter). Peningkatan kualitas pendidikan erat kaitannya dengan efektivitas manajemen sekolah. Penelitian oleh Baharuddin²⁵ menunjukkan bahwa sekolah dengan sistem manajemen yang tertata rapi memiliki tingkat kelulusan, partisipasi, dan kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak terorganisasi dengan baik.

Adapun indikator kualitas pendidikan dapat dilihat sebagai berikut: (1) tingkat kelulusan dan angka partisipasi sekolah; (2) prestasi akademik dan non-akademik siswa; (3) kompetensi lulusan di dunia kerja; (4) kepuasan peserta didik dan orang tua; (5) inovasi dalam proses belajar-mengajar.

Kualitas pendidikan bukan hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari bagaimana pendidikan mampu membentuk karakter, keterampilan abad 21, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan global. Untuk itu, perbaikan kualitas pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, dari guru hingga sistem manajemen. Dengan demikian jika tujuan dan fungsi manajemen diterapkan dengan baik pada lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Qonitin Alia Islamic School, maka akan meningkat kualitas pendidikan yang ada di pesantren tersebut.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pengaruh Tujuan dan Fungsi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Atas” yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School Tangerang Banten bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kreativitas generasi muda, khususnya santri, dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan manajemen yang terarah dan fungsi-fungsi manajemen yang dijalankan secara optimal—seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan—mampu menciptakan sistem kerja yang efisien, terstruktur, dan profesional.

Penerapan manajemen yang baik di lingkungan sekolah dan pesantren dapat berdampak pada meningkatkan efektivitas program pembelajaran, mendorong partisipasi aktif tenaga pendidik, meningkatkan koordinasi antarbagian, dan mewujudkan budaya kerja yang disiplin dan akuntabel. Namun demikian, penerapan manajemen juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan

²² Zamroni, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2012)

²³ Pfeffer, Jeffrey, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Amara Books, 2002)

²⁴ Depdiknas, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BSNP, 2008)

²⁵ Baharuddin, “Pengaruh Fungsi Manajemen terhadap Mutu Pendidikan Sekolah”, *Jurnal*

sumber daya, pemahaman manajemen yang belum merata, serta koordinasi yang belum maksimal.

REFERENSI

- Asifudin, A. J. "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016, 1(2), 355–366.
- Baharuddin, "Pengaruh Fungsi Manajemen terhadap Mutu Pendidikan Sekolah", *Jurnal Pendidikan*, 18 (2), 45-53, 2015
- Baharuddin, "Pengaruh Fungsi Manajemen terhadap Mutu Pendidikan Sekolah", *Jurnal Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Depdiknas, *Standar Nasional Pendidikan*". Jakarta: BSNP, 2008.
- Echols, John M dan Shadili, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Erry, George R, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2016
- Hersey, Paul dan Kenneth. H. Blanchard, *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayungan Sumber Daya Manusia* (Terjemahan Agus Dharma). Jakarta: Erlangga, 2007.
- M. S. P., *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: BumiAksara, 2007.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2009.
- Mayasari, N., Jusriati, J., Prayogo, P., Hajeni, H., Yati, Y, *Manajemen Pendidikan*, 06(01), 3822–3835. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=zIe_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ruang+lingkup+tata+kelola+pendidikan&ots=psqnn4rOGO&sig=JkFF0_YGuT1I5a_eCFDlpx4tqzk
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya Hasibuan, 2011.
- Nata, A, "Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren", Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014
- Pfeffer, Jeffrey, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Amara Books, 2002
- Pri Mulyono1 & Titik Haryati, "Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4 No. 1, 2023.
- Robbin and Coulter, *Manajemen* (Edisi Kedelapan). Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Robbins, S. P., & Coulter, M., *Management*. New Jersey: Pearson Education, 2012.
- Satori, Djaman. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Siagian, P Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sutisna, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zamroni, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2012.